

SKRIPSI

PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA SELAMA PANDEMI *COVID-19* DI KOTA MAKASSAR

AKHMAD ANSHARI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA SELAMA PANDEMI *COVID-19* DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

**AKHMAD ANSHARI
A11116320**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan di ajukan oleh :

AKHMAD ANSHARI
A11116320

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 03 Januari 2023

Pembimbing I



r. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®
NIP.19690413 199403 1 003

Pembimbing II



r. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19770913 200212 2 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 0003

SKRIPSI

PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh :

AKHMAD ANSHARI

A11116320

Telah dipertahankan dalam siding ujian skripsi
pada tanggal 03 Januari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si.,CSF., CWM®	Ketua	1. 
2.	Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®	Sekretaris	2. 
3.	Fitriwati Djam'an, SE., M. Si.	Anggota	3. 
4.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si.	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 0003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Akhmad Anshari**
Nomor Pokok : A111116320
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 di Kota Makassar*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 18 Januari 2023

Yang Menyatakan



Akhmad Anshari
A11116320

PRAKATA



-Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh-

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, atas segala izinnya kita masih mampu menjalani kehidupan hingga saat ini, Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan semoga kita semua selalu ada di jalan kebajikan.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 di Kota Makassar”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini bukan hanya sebagai bentuk pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi serta untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulisan skripsi ini berangkat dari keresahan akan masalah perekonomian apalagi saat Pandemi *Covid-19* melanda, yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis dengan jujur dan sepenuh hati oleh penulis dan sebagai wujud pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi Mahasiswa.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung Penulis secara penuh. Untuk itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Orang tua penulis, dr. H. Muhammad Ridwan dan dra. Munayyah Ridwan dengan segala Pengorbanan serta Jasa-jasanya yang begitu tak terhingganya, sehingga tidak akan cukup jika hanya dideskripsikan disini. TERIMA KASIH!
2. Saudara penulis dr. Akhmad Muhajir, Ariyani Ridwan S. Pi., M.Si. dan adik bungsu Ferina Aprilianty yang dengan caranya masing-masing memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si.,CSF., CWM® selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM® selaku pembimbing II bagi penulis. Terimakasih untuk setiap Ilmu, kemudahan, serta kesabaran yang diberikan, selama proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Fitriwati Djam'an, SE., M. Si. dan Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si. selaku dosen penguji, terimakasih untuk pertanyaan-pertanyaan serta kritik dan saran yang membangun kepada penulis.
5. Kepada seluruh orang-orang terdekat penulis dilingkungan kampus, terima kasih atas segala goresan memori yang telah dirangkai dan dilalui bersama. Kalian menyenangkan!
6. Keluarga besar SPHERE 2016. Terimakasih atas segala suka dan duka yang kalian berikan, terimakasih atas segala kasih sayang, bantuan serta ilmu yang kalian berikan, terimakasih atas segala perjuangan yang telah dilalui sehingga memberikan banyak pelajaran dalam hidup sang penulis, dan terimakasih atas segala doanya.
7. Keluarga Besar HIMAJIE FEB-UH. Rumah, Keluarga, Sekolah, Guru, Taman bermain & Segalanya.... HIMAJIE SAMPAI MATI!
8. Sahabat MEDKOM, kalian menyenangkan.. Tetaplah mengudara!

9. Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak (tanpa terkecuali) yang tidak sempat saya sebutkan satu per satu.

“Teruslah merawat, sebab kita akan butuh segalanya.

Teruslah merangkul, sebab kehangatanlah yang akan mengantarkanmu kesana.”

Makassar, 24 Januari 2023

Salam Hangat, Akhmad Anshari

ABSTRAK

PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA SELAMA PANDEMI *COVID-19* DI KOTA MAKASSAR

Akhmad Anshari

Sanusi Fattah

Retno Fitrianti

Dimasa pandemi *Covid-19* kemudian diberlakukannya kebijakan pembatasan sosial oleh pemerintah membuat aktifitas masyarakat menjadi terhambat, kebijakan tersebut telah merubah tatanan kehidupan terkhusus aktivitas sosial ekonomi masyarakat seperti terbatasnya transportasi, tutupnya pusat perbelanjaan, tempat produksi, tempat rekreasi dan tempat hiburan. Hal tersebut membuat mobilisasi masyarakat menjadi terbatas dan langsung mengurangi aktivitas pekerjaannya, akibatnya para pekerja mengalami penurunan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Jam kerja, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan bantuan sosial terhadap konsumsi rumah tangga selama pandemi *Covid-19* di Kota Makassar. Alat analisis yang digunakan meliputi analisis regresi linear berganda, uji F dan uji T statistik. Berdasarkan hasil pengujian, variabel jam kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar. Variabel jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan hubungannya positif terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar. Sedangkan variabel bantuan sosial memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan yang artinya terdapat perbedaan konsumsi rumah tangga berdasarkan status bantuan sosial *Covid-19* di Kota Makassar.

Kata Kunci : Konsumsi rumah tangga, Jam kerja, Jumlah anggota keluarga, Tingkat pendidikan dan Bantuan sosial.

ABSTRACT

THE SOCIO-ECONOMIC EFFECT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON HOUSEHOLD CONSUMPTION IN MAKASSAR CITY

Akhmad Anshari

Sanusi Fattah

Retno Fitrianti

During the COVID-19 pandemic, the government enacted a social restriction policy that hampered community activities. This policy has changed the order of life, especially the socio-economic activities of the community, such as limiting transportation and closing shopping centers, production sites, recreation areas, and entertainment venues. This makes community mobilization limited and directly reduces work activities; as a result, workers experience a decrease in income. This study aims to find out how working hours, the number of family members, level of education, and social assistance affected household consumption during the COVID-19 pandemic in Makassar City. The analytical tools used include multiple linear regression analysis, F test, and statistical T test. Based on the test results, the working hours variable has no significant effect on household consumption in Makassar City. In Makassar City, the variable number of family members and education level have a significant and positive relationship with household consumption. Meanwhile, the social assistance variable has a negative relationship and a significant effect, which means that there are differences in household consumption based on the status of COVID-19 social assistance in Makassar City.

Keywords: *Household Consumption, Working Hours, Number Of Family Members, Level Of Education and Social Assistance.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	ii
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teoritis.....	11
2.1.1 Teori Konsumsi	11
2.1.2 Teori Daya Beli.....	16
2.1.2 Teori Pendapatan.....	18
2.1.3 Produktivitas.....	19
2.1.4 Jumlah Anggota Keluarga	20
2.1.5 Pendidikan	22
2.1.6 Pandemi <i>Covid-19</i>	26
2.1.7 Bantuan Sosial	29
2.2 Hubungan Antar Variabel	31
2.2.1 Hubungan antara Jam Kerja dan Konsumsi	31
2.2.2 Hubungan antara Jumlah Anggota Keluarga dan Konsumsi.....	32
2.2.3 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Konsumsi	33
2.2.4 Hubungan antara Status Bantuan Sosial dan Konsumsi.....	34
2.3 Hasil Penelitian dan Studi Empiris.....	34
2.4 Kerangka Konseptual Penelitian.....	37
2.5 Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Rancangan Penelitian	39

3.2	Lokasi Penelitian	39
3.3	Populasi dan Sampel	40
3.4	Jenis dan Sumber Data	41
3.5	Teknik Pengumpulan Data	42
3.6	Metode Analisis Data	42
3.7	Definisi Operasional Variabel	44
BAB IV	46
HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1	Gambaran Umum Wilayah	46
4.1.1	Kondisi Geografis.....	46
4.1.2	Kondisi Fisik dan Wilayah	47
4.2	Gambaran Umum Responden.....	47
4.2.1	Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	48
4.2.2	Deskripsi Responden Berdasarkan Dampak Pekerjaan di Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	49
4.2.3	Deskripsi Responden Berdasarkan Pendapatan	49
4.2.4	Deskripsi Responden Berdasarkan Status Bantuan Sosial	50
4.2.5	Deskripsi Responden Penerima Bantuan Sosial Berdasarkan Jenis Bantuan Sosial Yang Diterima.....	51
4.3	Hasil Estimasi Variabel Penelitian	51
4.4	Pembahasan.....	55
4.4.1	Pengaruh Jam Kerja Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Makassar	55
4.4.2	Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Makassar.....	57
4.4.3	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Makassar	57
4.4.4	Pengaruh Bantuan Sosial Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Makassar	58
BAB V	60
PENUTUP	60
5.1	Kesimpulan	60
5.2	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	48
4.2 Persentase Responden Berdasarkan Dampak Pekerjaan di Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	49
4.3 Persentase Responden Berdasarkan Pendapatan.....	49
4.4 Persentase Responden Berdasarkan Status Bantuan Sosial.....	50
4.5 Persentase Responden Penerima Bantuan Sosial Berdasarkan Jenis Bantuan Sosial <i>Covid-19</i>	51
4.6 Hasil Estimasi Regresi.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Jumlah Kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di Kota Makassar Tahun 2019-2020.....	7
2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	3

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi *Covid-19* yang melanda hampir seluruh dunia telah mengubah tatanan hidup manusia. Pandemi *Covid-19* atau yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan virus corona merupakan salah satu virus yang menyerang sistem pernapasan. Virus corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, bahkan sampai menyebabkan kematian pada manusia. Pada penelitian Gupta, Et Al dalam Nurislaminingsih (2020: 23- 24), diungkapkan bahwa penyakit *Covid-19* sangat rentan pada orang-orang yang sebelumnya telah memiliki riwayat penyakit diabetes dan beberapa penyakit lainnya seperti ginjal, jantung, lanjut usia dan daya tubuh yang lemah/lemas. Sehingga orang-orang tersebut perlu menjaga imun dan menjaga diri dengan menjalani hidup bersih, mulai rajin mencuci tangan, menggunakan masker dan menjaga jarak, tujuannya untuk menutup risiko penularan.

Status pandemi global yang ditetapkan pada tanggal 11 Maret 2020 akibat *Corona Virus Disease (Covid-19)* telah memukul perekonomian banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. *International Monetary Fund (IMF)* dalam Lidwina (2019) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi beberapa negara dengan membandingkan kondisi akibat resesi krisis ekonomi pada tahun 2009 dan akibat pandemi *Covid-19*. Krisis ekonomi pada tahun 2009 menyebabkan resesi di sejumlah negara di Amerika dan Eropa, seperti Amerika Serikat (-2,5%), Inggris (-4,2%), dan Jerman (-5,7%). Sementara itu, negara-negara di Asia tidak mengalami

resesi karena pertumbuhannya masih positif. Proyeksi IMF menyebutkan bahwa perekonomian akan terdampak oleh pandemi *Covid-19* selama tahun 2020. Akan terjadi resesi di sejumlah negara Asia, seperti Korea Selatan (-1,2%) dan Singapura (-3.5%). Namun, India, Tiongkok, dan Indonesia masih akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif.

Penyebaran *Covid-19* yang menyebar di berbagai negara dan menjadi sorotan di dunia karena virus ini sangat mudah menular dari manusia ke manusia lainnya. Akibat dari cepatnya penyebaran virus *Covid-19*, pemerintah Indonesia mengambil langkah cepat sebagai respon untuk mengurangi laju penyebaran virus tersebut di Indonesia. Pada tanggal 31 Maret 2020, Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, yang mengatur tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Peraturan tersebut juga menyebutkan bahwa pembatasan kegiatan yang dilakukan paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Pemerintah pusat setelah resmi mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar, langsung melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah untuk menerapkan kebijakan tersebut. Penyelenggaraan kebijakan PSBB di tiap daerah berbeda-beda, hal yang paling utama yang harus diperhatikan daerah yang akan melaksanakan kebijakan ini adalah jika daerah tersebut berada di Kawasan episentrum pandemi *Covid-19*. Dengan adanya pembatasan sosial berskala besar di beberapa wilayah di Indonesia, kebijakan tersebut telah merubah tatanan kehidupan terkhusus aktivitas sosial ekonomi masyarakat seperti terbatasnya transportasi, tutupnya pusat perbelanjaan, tempat produksi, tempat rekreasi dan tempat hiburan. Hal tersebut membuat mobilisasi masyarakat menjadi terbatas

dan langsung mengurangi aktivitas pekerjaan.

Pemerintah menganjurkan masyarakat untuk beraktifitas dari dalam rumah saja untuk mencegah penyebaran virus. Mengisolasi diri merupakan salah satu tindakan untuk memutus mata rantai penyebaran wabah *Covid-19*. Namun disisi lain mengisolasi memberi dampak signifikan bagi masyarakat yang mencari nafkah di luar rumah. Hal ini akan memunculkan kelompok rentan baru akibat di rumahkan dan tidak bisa mencari pekerjaan atau kehilangan pekerjaan (Masúdi dan Winanti, 2020). Demikian juga menurut Susilawati, Reinpal Falefi, dan Agus Purwoko (2020), sektor yang terkena dampak pandemi *Covid-19* yang paling signifikan adalah sektor rumah tangga karena tidak dapat melakukan kegiatan ekonomi dan secara otomatis terhenti untuk beberapa waktu sehingga tidak mendapat penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Akibatnya daya beli masyarakat menurun, aktivitas pendidikan menurun, kesehatan menurun, sehingga bertambahnya masyarakat miskin.

Merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 9/2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan *Covid-19*, kebijakan ini memberikan dampak terhadap berbagai sektor. Sektor ekonomi merupakan sektor yang paling terdampak akibat kebijakan ini. Masyarakat yang bekerja terutama disektor informal, tidak bisa melakukan kegiatan usaha mereka seperti biasanya sehingga berpengaruh langsung terhadap pendapatan mereka. Tidak hanya itu, para pekerja di sektor formal pun mengalami hal serupa, banyak pekerja yang dirumahkan ataupun mendapat pemutusan hubungan kerja. Di era pandemi *Covid-19* ini, pemutusan hubungan kerja atau PHK terjadi di berbagai daerah sehingga menyebabkan masyarakat miskin baru bermunculan. Akibat karena adanya wabah *Covid-19* dampak yang ditimbulkan ialah menurunnya kemampuan

daya beli masyarakat di Indonesia. Menurut Dr. Supawi Pawengan, daya beli masyarakat adalah kemampuan masyarakat sebagai konsumen untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan. Daya beli masyarakat ditandai dengan meningkat ataupun menurun, dimana daya beli meningkat jika lebih tinggi dibanding periode lalu sedangkan daya beli menurun ditandai dengan lebih tingginya kemampuan beli masyarakat dari pada periode sebelumnya. Keterkaitan antara meningkat dan menurunnya daya beli dapat dilihat dari banyaknya permintaan masyarakat terhadap produk tertentu karena pengaruh harga dan pendapatan.

Dampak yang dirasakan langsung oleh pekerja dengan diberlakukannya pembatasan sosial adalah berkurangnya pendapatan, baik itu yang bekerja di sektor informal maupun yang bekerja di sektor formal. Penurunan pendapatan yang terjadi mengakibatkan menurunnya pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga yang terdampak dari kebijakan di masa pandemi *Covid-19*. Menurut Raharja & Manurung (2008) dalam bukunya menuliskan teori konsumsi Keynes sebagai berikut, "Konsumsi yang dilakukan saat ini tergantung dari pendapatan yang siap dibelanjakan saat ini (*disposable income*). Singkatnya, konsumsi (C) dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* (Y_d)". Apabila pendapatan meningkat konsumsi yang dilakukan juga akan mengalami peningkatan, sebaliknya jika pendapatan menurun maka konsumsi yang dilakukan akan menurun pula. Pada dasarnya di dalam suatu negara, pengeluaran konsumsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dan pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah. Rahardja dan Manurung melanjutkan, pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga pada umumnya memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat pada suatu

negara. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah pada umumnya hanya berkisar antara 10% sampai dengan 20% dalam pengeluaran agregat, sedangkan pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga pada umumnya memiliki persentase yang lebih besar dari pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu sebesar 80% sampai dengan 90%. Karena porsi yang besar tersebut, maka pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap stabilitas perekonomian.

Konsumsi adalah sebuah kata dengan makna yang sederhana tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian, karena dengan adanya konsumsi perekonomian dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya (tanpa mengabaikan fungsi ekonomi lainnya). Sementara salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi, yaitu pendapatan, memiliki arti total imbalan setelah dikurangkan pajak, yang diterima oleh seseorang karena usaha/pekerjaannya. Pendapatan seseorang dapat berasal dari gaji/upah, bonus, deviden, dan lain-lain. Sebenarnya konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor selain faktor pendapatan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga diantaranya adalah kebiasaan adat sosial budaya, gaya hidup, jumlah penduduk, dan komposisi penduduk. Namun, banyak dari teori konsumsi yang terkenal menyatakan bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi adalah pendapatan.

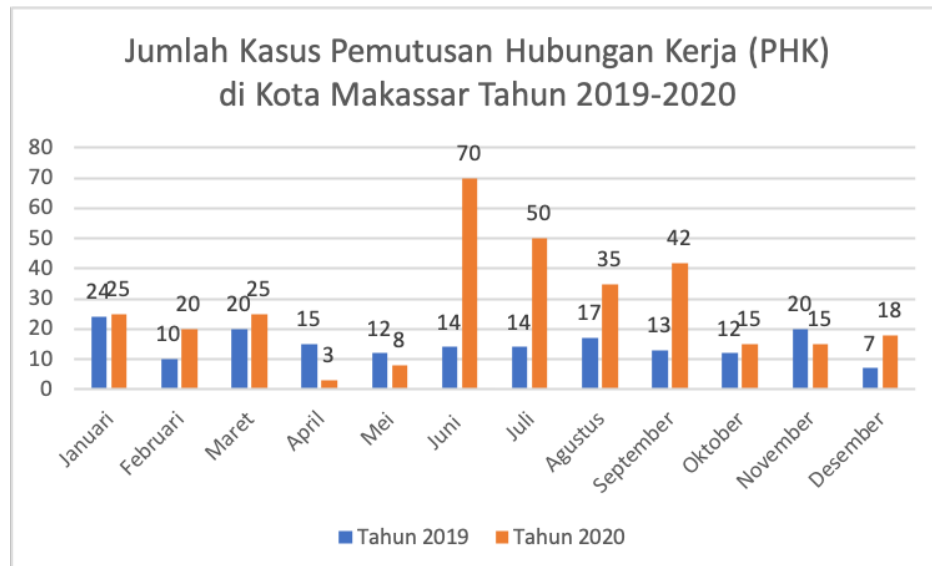
Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah telah menekan aktivitas rumah tangga dan produktivitas perusahaan dalam bentuk pembatasan ruang gerak masyarakat dan operasional perusahaan serta berimbas pada penurunan

konsumsi rumah tangga dan perusahaan. Penurunan konsumsi menyebabkan penurunan pendapatan pelaku usaha dan menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja yang merupakan salah satu input produksi. Permintaan tenaga kerja yang menurun menyebabkan banyak perusahaan yang pada akhirnya melakukan pemutusan hubungan kerja dan menutup usahanya sehingga terjadi lonjakan pengangguran (Herispon, 2020). Kondisi ini berlangsung selama berbulan-bulan, sehingga semakin banyak penduduk yang jatuh dalam kemiskinan karena tidak bekerja. Dampak pandemi *Covid-19* terhadap ekonomi dan ketenagakerjaan tidak hanya dialami sektor informal sebagai sektor yang rentan, tetapi sektor formal yang lebih stabil pun banyak yang mengalami kerugian. Hal tersebut selanjutnya berimbas pada para tenaga kerja sektor formal. Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan tanggal 13 April 2020, di Indonesia setidaknya sebanyak 1,2 juta tenaga kerja formal dirumahkan dan 212,4 ribu di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja).

Penyebaran wabah *Covid-19* hampir merata diseluruh daerah di Indonesia, tak terkecuali provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi Sulawesi Selatan tergolong di garis zona hitam dan populasi penyebaran terletak di kota Makassar, hal ini tentunya sangat berdampak pada perekonomian di kota Makassar dengan berhentinya beberapa sektor perekonomian.

Berdasarkan data berikut pada Gambar 1.1 yang dikeluarkan Dinas ketenagakerjaan Kota Makassar menunjukkan jumlah kasus Pemutusan hubungan kerja di Kota Makassar tahun 2020 naik sebesar lebih dari 100% jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebelum pandemi *Covid-19* menyebar di Indonesia. Angka tersebut menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan

pandemi *Covid-19* disektor perekonomian khususnya disektor ketenagakerjaan cukup besar.



Sumber: Dinas Ketenagakerjaan Kota Makassar

Gambar 1.1 Jumlah Kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di Kota Makassar Tahun 2019-2020

Pemerintah mengambil langkah cepat untuk merespon dampak yang timbul disektor perekonomian akibat pandemi *Covid-19*, menghadapi situasi tersebut pemerintah telah merancang berbagai kebijakan berupa bantuan sosial (Bansos) dalam upaya melindungi masyarakat rentan serta masyarakat yang terdampak. Berbagai kebijakan dirumuskan untuk melindungi masyarakat, salah satunya dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 perihal Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang kebijakan keuangan negara serta kestabilan sistem keuangan dalam penanggulangan pandemi *Covid-19* dan/atau dalam skema menghadapi ancaman yang dapat berpengaruh bagi perekonomian nasional dan/atau kestabilan sistem keuangan sebagai Undang-Undang. Tujuan pembentukan Perppu Nomor 1 Tahun 2020 menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani (2020) yaitu

untuk memberi landasan hukum bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan dan langkah luar biasa atau *extraordinary* akibat pandemi *Covid-19*. Langkah-langkah tersebut diterapkan di bidang keuangan negara dan sektor keuangan dalam upaya penanganan krisis kesehatan, kemanusiaan, ekonomi, dan keuangan.

Di masa pandemi sekarang ini program bantuan sosial berupa bantuan sosial sembako, bantuan sosial tunai, kartu prakerja, program keluarga harapan, dan subsidi listrik menjadi salah satu wujud dari intervensi pemerintah dalam upaya menanggulangi pengaruh *Covid-19* terhadap masyarakat yang berpotensi terkena imbas sosial maupun ekonomi. Bantuan sosial tunai merupakan bantuan berupa uang yang diberikan kepada keluarga miskin, masyarakat tidak mampu, kelompok rentan yang terkena dampak pandemi *Covid-19*, yang belum pernah menerima Bantuan sosial reguler, yakni Program keluarga harapan dan Program Sembako. Tujuan dari program bantuan ini adalah guna menjaga daya beli masyarakat di masa pandemi *Covid-19*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan (2020) mengenai dampak *Covid-19* mendapati bahwa pandemi *Covid-19* memberikan pengaruh negatif bagi perekonomian domestik di antaranya penurunan konsumsi dan daya beli masyarakat, penurunan kinerja perusahaan, ancaman pada sektor perbankan dan keuangan, serta eksistensi UMKM. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Falah, Jauhari dan Radian (2020) mengenai Baitul Mal dan tantangan kemiskinan dampak dari pandemi menyimpulkan bahwa pandemi *Covid-19* berpengaruh terhadap perdagangan, perhotelan, pariwisata, juga pengusaha kecil dan menengah, dampak lain yang ditimbulkan adalah di rumahkannya tenaga kerja dan pemutusan hubungan kerja.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan dampak dari pandemi *Covid-19* disektor perekonomian cukup kompleks dan pemerintah telah mengeluarkan program jaminan pengaman sosial berupa bantuan sosial kepada masyarakat untuk mengurangi dampak yang ada di sektor perekonomian, maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut. Penulis mengangkat judul **“Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Selama Pandemi *Covid-19* di Kota Makassar”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah :

- 1) Apakah jam kerja berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar?
- 2) Apakah jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar?
- 3) Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar?
- 4) Apakah terdapat perbedaan konsumsi rumah tangga berdasarkan status bantuan sosial *Covid-19* di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar?
- 2) Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar?

- 3) Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar?
- 4) Untuk mengetahui perbedaan konsumsi rumah tangga berdasarkan status bantuan sosial *Covid-19* di Kota Makassar?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- 1) Memberikan gambaran mengenai pengaruh sosial ekonomi terhadap konsumsi rumah tangga dimasa pandemi *Covid-19* di Kota Makassar.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pertimbangan oleh pihak-pihak terkait dalam melakukan aktivitas atau kebijakan yang berkaitan dengan strategi penanganan masalah ekonomi di Indonesia khususnya di Kota Makassar.
- 3) Bagi penulis untuk menambah wawasan terkait bagaimana pengaruh bantuan sosial *Covid-19* terhadap peningkatan konsumsi masyarakat guna mendorong peningkatan daya beli masyarakat yang terdampak akibat pandemi di Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Konsumsi

Beberapa teori konsumsi yang paling sering dibicarakan dalam dunia akademik, khususnya di bidang ilmu ekonomi, antara lain:

1. Fungsi Konsumsi Simon Kuznets

Soediyono dalam bukunya menyebutkan, pada tahun 1946, seorang ahli ekonomi terkenal asal Amerika Serikat mencoba mengolah data statistik tentang perekonomian Amerika Serikat yang terkumpul semenjak masa perang saudara, untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran konsumsi masyarakat Amerika Serikat dengan tingkat pendapatan mereka. Adapun kesimpulan-kesimpulan penting yang diperoleh dari penelitiannya itu, antara lain:

- a. Perlu dibedakan antara fungsi konsumsi jangka panjang atau *long-run consumption function* dan fungsi konsumsi jangka pendek atau *short-run consumption function*.
- b. Fungsi konsumsi jangka pendek ternyata mengalami pergeseran ke atas. Kesimpulan ini, apabila diungkapkan dengan menggunakan bentuk standar persamaan fungsi konsumsi adalah $C = C_0 + cY$. Nilai C_0 tendensinya meningkat dari waktu ke waktu.

Berbeda dengan fungsi konsumsi jangka panjang, fungsi konsumsi jangka pendek memotong sumbu vertikal pada jumlah pengeluaran konsumsi yang positif. Selanjutnya, berarti bahwa nilai rasio C/Y berubah dengan berubahnya tingkat pendapatan nasional. Oleh karena fungsi konsumsi jangka pendek mempunyai nilai positif pada jumlah pengeluaran konsumsi pada tingkat pendapatan nasional

sebesar nol, maka meningkatnya tingkat pendapatan nasional akan disertai oleh menurunnya nilai rasio C/Y . Kesimpulan lain yang didapat adalah bahwa sebagai akibat daripada meningkatnya tingkat pendapatan nasional jangka panjang, fungsi konsumsi jangka pendek akan selalu bergeser ke atas.

2. Teori Konsumsi Siklus Hidup

Rahardja dan Manurung dalam bukunya menyebutkan bahwa, teori konsumsi siklus hidup (*Life Cycle Hypothesis*) atau yang dikenal dengan singkatan LCH merupakan teori konsumsi yang dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Blumberg yang dikemukakan pada tahun 1950. Teori ini berpendapat bahwa kegiatan konsumsi adalah kegiatan seumur hidup. Teori konsumsi siklus hidup ini memiliki kesamaan dengan teori konsumsi yang diperkenalkan oleh Keynes, yaitu mengetahui faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi adalah pendapatan disposabel. Hanya saja, teori siklus hidup mencoba menggali lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya pendapatan disposabel. Menurut teori ini, tingkat pendapatan disposable berkaitan erat dengan usia seseorang selama siklus hidupnya. Model siklus hidup ini membagi perjalanan hidup manusia menjadi tiga periode. Yaitu periode belum produktif, periode produktif, dan periode tidak produktif lagi.

Menurut teori konsumsi siklus hidup pola konsumsi manusia berkaitan dengan periode hidupnya. Dengan kata lain, manusia harus merencanakan alokasi pendapatan disposable-nya. Ada saatnya manusia harus berhutang/mendapat tunjangan, ada saatnya harus menabung sebanyak-banyaknya dan akhirnya ada pula saat dia harus hidup dengan menggunakan uang tabungannya.

Selama usia dua puluhan tahun hingga sekitar tiga puluhan tahun, pendapatan disposable yang diterima masih lebih kecil daripada kebutuhan dan konsumsi. Untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi, manusia terpaksa berhutang. Setelah usia pertengahan tiga puluhan tahun, penghasilan yang diterima sudah lebih tinggi daripada kebutuhan akan konsumsi. Tetapi bukan berarti bahwa uang yang banyak itu dapat digunakan seenaknya. Sebab saat itulah manusia harus dan sudah mulai dapat menabung.

Tabungan manusia semakin lama akan semakin tinggi dan akumulasinya semakin besar, karena pendapatan terus meningkat dan mencapai puncaknya di usia lima puluhan, sementara konsumsi relatif tetap. Jika umur panjang, manusia akan pensiun diusia senja (enam puluhan tahun). Untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi sampai meninggal, manusia dapat menggunakan tabungan yang dikumpulkan selama usia produktif.

3. Teori Pendapatan Permanen

Alternatif lain untuk menjelaskan pola/perilaku konsumsi adalah teori pendapatan permanen (*Permanent Income Hypothesis*) atau yang biasa disingkat PIH. Teori ini diajukan oleh Milton Friedman pada tahun 1957. Sama halnya dengan teori-teori konsumsi lain, teori pendapatan permanen juga meyakini bahwa pendapatanlah yang mempengaruhi tingkat konsumsi. Perbedaannya terletak pada pernyataan yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi mempunyai hubungan proporsional dengan pendapatan permanen.

Yang dimaksud dengan pendapatan permanen adalah tingkat pendapatan rata-rata yang diekspektasi/diharapkan dalam jangka panjang. Sumber pendapatan itu berasal dari pendapatan upah/gaji dan non-upah/non-gaji. Pendapatan permanen akan meningkat bila individu menilai kualitas dirinya

semakin baik, mampu bersaing di pasar. Dengan keyakinan tersebut ekspektasinya tentang pendapatan upah/gaji semakin optimistik. Ekspektasi tentang pendapatan permanen juga akan meningkat jika individu menilai kekayaannya meningkat. Sebab, dengan kondisi seperti itu pendapatan non-upah diperkirakan juga meningkat.

Pendapatan saat ini tidak selalu sama dengan pendapatan permanen. Kadang-kadang pendapatan saat ini lebih besar daripada pendapatan permanen. Kadang-kadang sebaliknya. Hal yang menyebabkannya adalah adanya pendapatan tidak permanen, yang besarnya berubah-ubah. Pendapatan ini disebut pendapatan transitori.

Dalam teori pendapatan permanen, faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi bukanlah pendapatan disposable saat ini, melainkan pendapatan permanen. Sementara pendapatan transitori pengaruhnya terhadap konsumsi sangatlah kecil, sebab rumah tangga menggunakan pendapatan permanen sebagai pertimbangan utama dalam mengambil keputusan mengonsumsi barang dan jasa.

4. Teori Pendapatan Relatif

Teori Pendapatan Relatif (*Relative Income Hypothesis*) atau yang biasa disingkat RIH, merupakan teori yang dikembangkan oleh James Duessenberry. Teori ini diungkapkan oleh Duesenberry pada tahun 1949. Kendatipun mengakui pengaruh dominan pendapatan terhadap konsumsi, teori ini lebih memperhatikan aspek psikologis rumah tangga dalam menghadapi perubahan pendapatan. Dampak perubahan pendapatan disposable dalam jangka pendek akan berbeda dibanding dalam jangka panjang. Perbedaan ini pun dipengaruhi oleh jenis perubahan pendapatan yang dialami. Karena itu, rumah tangga memiliki dua

preferensi/fungsi konsumsi, yang disebut fungsi konsumsi jangka pendek dan fungsi konsumsi jangka panjang.

Inti dari teori Konsumsi pendapatan relatif adalah, tingkat konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan disposabel dimasa yang lalu, terutama tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai, karena pola konsumsi saat ini masih dipengaruhi pola konsumsi yang lalu.

5. Teori Konsumsi Keynes

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh J.M. Keynes mengatakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat atau disebut konsumsi outonomous dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan. Teori konsumsi Keynes diungkapkan pada tahun 1936 dalam bukunya yang berjudul *the General Theory of Employment, Interest and Money*. Teori konsumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Beberapa ciri fungsi konsumsi menurut Keynes, yaitu:

1. Hubungan Antara Pendapatan Disposable dan Konsumsi

Seperti penjelasan sebelumnya mengenai hubungan pendapatan disposable dengan konsumsi, Rahardja dan Manurung (2008) menjelaskan teori konsumsi Keynes adalah, konsumsi yang dilakukan saat ini sangat dipengaruhi

oleh pendapatan disposable saat ini. Jika pendapatan disposable meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Selanjutnya menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada pendapatan. Artinya tingkat konsumsi itu harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus.

2. Kecenderungan Mengonsumsi Marjinal (*Marginal Propensity to Consume*)

Marginal Propensity to Consume, disingkat MPC adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan disposabel bertambah satu unit.

2.1.2 Teori Daya Beli

Putong (2010:32) Daya beli adalah kemampuan konsumen membeli banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Daya beli dalam suatu negara tergantung pada tingkat pendapatan perkapitanya. Semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita suatu negara menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya.

Daya beli (*Purchasing Power*) merupakan kemampuan seseorang dalam mengonsumsi suatu produk. Daya beli antara satu orang dengan orang lainnya pastilah berbeda. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dilihat dari status orang tersebut, pekerjaan, penghasilan, dan sebagainya.

Daya beli juga mempunyai hubungan erat dengan suatu barang atau produk. Bila barang atau produk tersebut mempunyai harga yang murah, maka daya beli masyarakat terhadap barang tersebut juga akan meningkat. Hal ini berlaku seperti pada hukum permintaan.

Pada kurva permintaan individual akan suatu barang adalah suatu kurva atau suatu daftar yang menunjukkan jumlah-jumlah suatu barang untuk setiap satuan waktu yang oleh seorang konsumen ingin dan sanggup untuk membeli barang tersebut pada berbagai harga satuan barang tersebut, (Samuelson, 2003). Terdapat 4 (empat) penyebab perubahan permintaan menurut Soediyono dalam Aida Noerma (2008:26), yaitu:

1. Perubahan pendapatan konsumen

Untuk barang-barang normal, bertambah besarnya pendapatan yang diperoleh konsumen mengakibatkan kurva permintaan terhadap konsumen bergeser ke kanan. Sebaliknya, menurunnya pendapatan menyebabkan kurva permintaan bergeser ke kiri. Untuk barang-barang inferior, yaitu barang konsumsi yang tidak disukai oleh konsumen dan hanya dikonsumsi jika terpaksa, akan menurun permintaannya jika pendapatan konsumen meningkat.

2. Perubahan harga barang pengganti

Jika suatu barang naik, maka permintaan akan barang substitusinya juga akan naik.

3. Perubahan harga barang komplementer

Meningkatnya harga salah satu barang, menyebabkan penurunan permintaan terhadap barang komplementernya.

4. Perubahan cita rasa konsumen

Selera atau cita rasa konsumen yang berubah-ubah mempengaruhi permintaan akan suatu barang yang sedang digemari. Jika selera konsumen bertambah maka permintaan akan suatu barang juga naik.

2.1.2 Teori Pendapatan

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005), pendapatan dalam ilmu ekonomi adalah sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas, sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah rumah tangga atau sumber lainnya. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Menurut Raharja dan Manullang (2010) terdapat tiga sumber penerimaan rumah tangga :

- 1) Pendapatan gaji atau upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi dari produktivitas, ada beberapa yang mempengaruhi produktivitas:
 - a) Keahlian (*Skill*) adalah kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk mampu menangani pekerjaan yang dipercayakan, makin tinggi jabatan seseorang, keahlian yang dibutuhkan juga semakin tinggi, karena itu gaji atau upahnya juga semakin tinggi.
 - b) Mutu modal manusia (*Human Capital*) adalah kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik bakat bawaan maupun hasil pendidikan.
 - c) Kondisi kerja (*Working Condition*) adalah lingkungan dimana seseorang bekerja penuh resiko atau tidak, kondisi kerja dianggap makin berat, bila berisiko kegagalan atau kecelakaan kerja makin tinggi. Untuk pekerja yang makin berisiko maka upah pun semakin tinggi.
- 2) Pendapatan dari aset produktif adalah aset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya, ada dua kelompok aset produktif, pertama

aset finansial seperti deposito yang menghasilkan uang saham yang menghasilkan deviden dan keuntungan atas modal bila diperjual belikan.

Kedua asset bukan finansial seperti rumah yang diberikan penghasilan sewa.

3) Pendapatan dari pemerintah (*Transfer Payment*) adalah pendapatan yang diterima dari bukan sebagai balas jasa dari input yang diberikan.

2.1.3 Produktivitas

Produktivitas pada penelitian ini lebih menspesifikkan terhadap perhitungan produktivitas tenaga kerja, dimana dari hasil produktivitas tersebut dapat menghasilkan sejumlah pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan. Produktivitas tenaga kerja menurut Siagian, (2002) adalah salah satu ukuran perusahaan dalam mencapai tujuan. Produktivitas adalah perbandingan antara hasil dari suatu pekerjaan karyawan dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan. Peningkatan produktivitas kerja hanya mungkin dilakukan oleh manusia.

Produktivitas tenaga kerja diperlukan untuk perhitungan seberapa besar pendapatan yang harus diterima oleh pekerja atas pengorbanan yang telah dilakukannya. Menurut Muchdarsyah Sinungan, (2008:9) peningkatan produktivitas dapat berpengaruh langsung pada standar hidup dalam meningkatkan kesejahteraan seorang pekerja. Penambahan tenaga kerja akan mendorong kenaikan upah, karena menurut Prathama dan Mandala, (2008:268) makin banyak penduduk yang berusia kerja atau usia produktif (15-64 tahun), maka makin besar tingkat konsumsi, terutama bagi sebagian besar dari mereka yang mendapat kesempatan kerja dengan upah yang wajar atau baik.

Ukuran produktivitas yang paling terkenal menurut Muchdarsyah Sinungan, (2008:12) yaitu jam kerja dan hari kerja, karena produktivitas tenaga kerja dapat dihitung dengan membagi pengeluaran dengan jumlah yang

digunakan atau jam-jam kerja seseorang. Mengukur produktivitas menggunakan hasil pekerjaan seseorang dalam bentuk upah dimana seberapa besar jumlah upah ditentukan oleh seberapa besar jumlah pengorbanan yang dilakukan oleh pekerja dalam bentuk jam kerja.

Adapun melalui penelitian terdahulu oleh Nikhil Sachdev (2007) yang berjudul "*An Examination of the Wage Productivity Gap*", mengenai tingkat kesejahteraan serikat pekerja menurun karena mempengaruhi produktivitas kesenjangan upah. Secara keseluruhan bahwa pengaruh upah riil dan produktivitas ini lebih mengarah pada keuntungan perusahaan bukan pada kesejahteraan serikat pekerjanya. Berbeda dalam penelitian Haryo Kuncoro (2002) yang berjudul "Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja", disimpulkan bahwa kenaikan upah dapat meningkatkan permintaan atas suatu produk dengan pembayaran upah tetap berdasarkan waktu. Pengaruh implementasi bonus atau sistem pemberian bonus sebagai tambahan bagi upah tenaga kerja dapat menjadi alternatif peningkatan kesejahteraan bagi pekerja.

2.1.4 Jumlah Anggota Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut Mattessich dan Hill, keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu dan melakukan tugas-tugas keluarga).

Menurut Settles keluarga adalah suatu abstraksi dari ideologi yang memiliki citra romantis, suatu proses, sebagai satuan perlakuan intervensi, sebagai suatu jaringan dan tujuan/peristirahatan akhir. Keluarga sebagai unit terkecil dalam

masyarakat, keluarga memiliki kewajiban kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum dan sebagainya. Adapun tujuan keluarga adalah untuk mewujudkan ketentraman bagi anggota keluarganya. Keluarga yang baik diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta memiliki hubungan yang selaras dan seimbang anggota keluarga.

Besarnya keluarga ditentukan oleh banyaknya jumlah anggota keluarga, biasanya jumlah anak. Jumlah anggota keluarga yang terlalu besar seringkali menimbulkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Bahwa besarnya atau banyaknya jumlah anggota keluarga mempengaruhi besarnya belanja keluarga. Pendapatan per kapita dan belanja pangan keluarga akan menurun sejalan dengan meningkatnya jumlah keluarga. Jumlah dan pola konsumsi suatu barang dan jasa ditentukan oleh jumlah anggota keluarga atau rumah tangga. Keluarga yang memiliki jumlah anggota yang lebih besar akan mengkonsumsi pangan dengan jumlah lebih banyak dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit. Sedangkan Menurut Sadono Sukirno perkembangan jumlah anggota keluarga bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran.

2. Tipe Keluarga

Pembagian tipe keluarga bergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkan. Secara tradisional keluarga dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Keluarga inti (nuclear family) adalah keluarga yang hanya terdiri ayah, ibu, dan anak yang diperbolehkan dari keturunannya atau diadopsi atau keduanya.
- b) Keluarga besar (extended family) adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah (kakek-nenek, paman-bibi).

3. Ciri-ciri Keluarga Menurut Robert Mac Iver dan Charles Horton Page :

- a) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- b) Bentuk suatu kelembagaan yang berkaitan dengan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara.
- c) Mempunyai suatu sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan.
- d) Mempunyai fungsi ekonomi, yang dibentuk oleh anggotanya dan berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga.

2.1.5 Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut guru besar IPB Didin Hafidhuddin, pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, meskipun dengan sistem dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan taraf hidup dan budaya masyarakat masing-

masing. Bahkan, pendidikan juga dijadikan sarana penerapan suatu pandangan hidup. Tujuan akhir dari proses ini adalah terciptanya *civil society* yang memiliki karakter yang baik. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Schumaker Paul menyatakan pendidikan merupakan sumber daya yang terbesar manfaatnya dibanding faktor-faktor produksi lain. Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini. pada gilirannya akan berpengaruh pada tingkat penghasilan seseorang.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia yang bertujuan membentuk peserta didik untuk memiliki wawasan luas serta berdaya guna bagi masyarakat. Syafaruddin mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang sedang berkembang untuk mencapai perkembangan optimal sehingga anak mencapai kedewasaannya.

2. Indikator Tingkat Pendidikan

Pada tahun 2013 ini, pemerintah telah melakukan berbagai perubahan sistem dan kurikulum pendidikan di Indonesia, salah satu perubahan sistem yang sangat dirasakan masyarakat adalah dengan program wajib belajar 12 tahun yang merupakan pembaharuan dari program wajib belajar 9 tahun. Perubahan pada standar program wajib belajar tersebut merupakan hasil dari amandemen Undang-

undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional guna mempersiapkan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang berkualitas untuk dapat memaksimalkan “bonus demografi” yang akan terjadi di Indonesia dan dapat menguntungkan negara Indonesia, bukan menjadikan “bonus demografi” tersebut sebagai bencana bagi negara Indonesia karena memiliki masyarakat pada usia produktif yang kurang berkualitas. Indonesia juga terlibat pada persaingan pasar bebas di kawasan regional Asia Tenggara. Dengan adanya program wajib belajar 12 tahun ini merupakan program yang mewajibkan setiap warga negara Indonesia bersekolah selama 12 tahun pada jenjang pendidikan menengah, yaitu hingga sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Maka pada jenjang pendidikan tersebut tidak dikenakan biaya iuran bulanan lagi bagi seluruh siswanya dan akan ditanggungkan oleh APBN dan APBD dengan standar pembayaran di masing-masing daerah berbeda.

3. Klasifikasi Pendidikan

Pendidikan ada berbagai jenis, dari berbagai jenis tersebut dapat dibedakan antara lain :

- a) Menurut cara berlangsungnya pendidikan dibedakan menjadi 2 antara lain:
 1. Pendidikan fungsional yaitu pendidikan yang berlangsung secara naluriah tanpa rencana dan tujuan tetapi berlangsung dengan begitu saja.
 2. Pendidikan intensional adalah kebalikan dari pendidikan fungsional yaitu program dan tujuan yang telah dirumuskan.
- b) Menurut sifatnya pendidikan dibedakan menjadi 3 macam :

1. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar ataupun tidak sadar yang berlangsung sepanjang hayat.
2. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan.
3. Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Jenjang pendidikan formal adalah taraf atau tingkat dalam pendidikan sekolah, karena dalam lembaga pendidikan mengenal adanya kegiatan-kegiatan tertentu dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat tinggi. Menurut pasal 12 UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang sitem pendidikan nasional, jalur pendidikan sekolah formal dapat digolongkan menjadi 3 tingkatan, yaitu:

a) Tingkat pendidikan dasar

Dalam tingkatan ini pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberi pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi syarat untuk mengikuti pendidikan menengah, misalnya Sekolah Dasar.

b) Tingkat pendidikan menengah

Tingkat pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan

kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi, misalnya SMP, SMA.

c) Tingkat pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi atau kesenian, misalnya, akademik atau perguruan tinggi.

2.1.6 Pandemi Covid-19

Covid-19 merupakan sejenis virus dari famili *Coronaviridae* yang berimplikasi terhadap penyakit menular dan mematikan yang menyerang mamalia seperti manusia pada saluran pernafasan hingga ke paru-paru. Pada umumnya pengidap *Covid-19* akan mengalami gejala awal berupa demam, sakit tenggorokan, pilek dan juga batuk-batuk bahkan sampai parah dapat menyebabkan pneumonia. Virus ini dapat menular melalui kontak langsung dalam jarak dekat dengan pengidap *Covid-19* melalui cairan pernafasan yang keluar dari tubuh penderita saat batuk atau mengeluarkan ludah dan riyak (Yuliana, 2020).

Covid-19 atau yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan virus corona adalah salah satu virus yang menyerang sistem pernapasan. Virus corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai mati. Ini merupakan virus jenis baru yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, maupun lansia. Infeksi virus ini disebut *Covid-19*. Virus ini berawal ditemukan di Kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan cepat dan menyebar di berbagai

wilayah lain di Cina bahkan ke beberapa negara termasuk Indonesia (Susilawati, Reinpal Falefi, dan Agus Purwoko, 2020).

Asal mula virus corona pertama kali muncul di pasar hewan dan makanan laut di Kota Wuhan. Kemudian dilaporkan banyak pasien yang menderita virus ini dan ternyata terkait dengan pasar hewan dan makanan laut tersebut. Di pasar tersebut dijual hewan liar seperti ular, kelelawar, dan ayam. Di duga virus ini berasal dari kelelawar. Diduga pula virus ini menyebar dari hewan ke manusia, dan kemudian dari manusia ke manusia.

Kemenkes RI Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*, virus ini bisa mati dalam rentang waktu 5-7 hari, masa inkubasi corona paling pendek berlangsung selama dua sampai tiga hari. Sedangkan paling lama bisa mencapai 10 hingga 12 hari. Ini adalah rentang waktu yang dibutuhkan oleh virus untuk menjangkit dan menampakkan gejala-gejala awal. Dalam masa ini virus corona sulit untuk dideteksi. Virus corona sangat sensitif terhadap panas dengan suhu setidaknya 56 derajat celsius selama 30 menit. Virus corona belum bisa diobati dengan penanganan medis apa pun. Walau demikian, sebenarnya virus corona yang masuk ke dalam tubuh manusia bisa mati dalam rentang waktu 5-7 hari. Dengan sistem imun tubuh yang cukup baik, virus corona tak mudah menyebar ke seluruh anggota tubuh.

Menurut WHO virus *corona* menyebar orang ke orang melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut yang menyebar ketika seseorang batuk atau menghembuskan nafas. Tetesan ini kemudian jatuh ke benda yang disentuh oleh orang lain. Menurut ahli virus atau virologis Richard Sutejo (2020), virus corona penyebab sakit *Covid-19* merupakan tipe virus yang umum menyerang saluran

pernafasan. Tetapi strain *Covid-19* memiliki morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi akibat adanya mutasi genetik dan kemungkinan transmisi *inter-spesies*.

Ada beberapa dampak ekonomi yang diakibatkan dengan adanya pandemi *Covid-19* di antaranya yaitu (Siti Maimunah, 2020) :

1. Kelangkaan Barang

Saat kasus *Covid-19* meningkat pemerintah mengeluarkan kebijakan *lockdown* beberapa bulan kedepan, yang artinya semua masyarakat harus tetap stay dirumah dan semua toko akan tutup kecuali toko bahan-bahan pangan dan pasar yang tetap buka. Itu pun harus mematuhi kebijakan dan pasti hanya di jam tertentu. Hal ini mengakibatkan permintaan pasar yang banyak namun barang semakin menipis hal itu akan membuat harga akan naik sehingga masyarakat menengah kebawah sulit untuk mendapatkannya.

2. Sektor Wisata

Pada saat pandemi *Covid-19* banyak tempat wisata yang harus tutup sampai waktu yang belum ditentukan dan tujuan utama yaitu untuk mencegah penyebaran virus *Covid-19*. Wisata yang menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar ini menyebabkan ekonomi mengalami penurunan yang besar sejak adanya *Covid-19*.

3. Angka Kemiskinan dan Pengangguran Meningkat

Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan *lockdown* banyak aktifitas ekonomi mengalami penurunan yang signifikan sehingga Kemiskinan dan pengangguran semakin naik di tahun 2020. Saat pandemi banyak para pengusaha UMKM merumahkan sebagian karyawannya. Padahal Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting bagi perekonomian negara, tidak terkecuali bagi negara Indonesia. Bukan hanya UMKM yang mengalami dampak

ini akan tetapi para pekerja harian juga sangat dirugikan, mereka sulit mendapatkan penghasilan dan susah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pekerja harian seperti pedagang asongan, ojek online, pedagang kaki lima, yang biasa memenuhi hidup dari penghasilan harian. Contohnya seperti pedagang keliling yang dulunya berjualan setiap harinya, karna adanya kebijakan *lockdown* mereka tidak bisa berjualan.

2.1.7 Bantuan Sosial

Bantuan sosial adalah pemberian santunan berbentuk donasi atau barang baik dari pemerintah maupun suatu lembaga kepada perorangan, keluarga, komunitas, dan rakyat umum yang sifatnya tidak selamanya serta selektif dengan tujuan untuk menyelamatkan dari kemungkinan terjadinya ancaman sosial (Sitanggang et al, 2014). Bantuan sosial yang disalurkan pemerintah kepada masyarakat prasejahtera merupakan bantuan sementara atau tidak bersifat terus menerus. Bantuan yang diberikan bertujuan agar masyarakat prasejahtera tersebut mampu mencukupi kehidupannya secara seimbang (Kementerian Sosial, 2011). Sejalan dengan hal tersebut Peraturan Menteri Keuangan (2015) menjelaskan bahwa bantuan sosial adalah pengeluaran berupa transfer uang, barang atau jasa yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat miskin atau tidak mampu untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya resiko sosial, meningkatkan ekonomi dan/atau kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut Rahmansyah et al, (2020) memaparkan bahwasannya kebijakan bantuan sosial menjadi salah satu bentuk nyata tanggung jawab pemerintah baik pusat maupun daerah terhadap kondisi rakyatnya yang prasejahtera dan terabaikan di tingkat terendah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011, pemberian bantuan sosial memiliki standar ketetapan. Pemerintah daerah diperbolehkan memberi bantuan sosial untuk penduduk atau kelompok masyarakat setara dengan kemampuan keuangan daerah. Penduduk atau kelompok masyarakat tersebut meliputi (a) perorangan, keluarga, dan/atau masyarakat yang mengalami situasi yang tidak solid dampak dari kemelut sosial, ekonomi, politik, bencana, atau fenomena alam agar mampu mencukupi kebutuhan hidup minimum, (b) organisasi bukan pemerintah sektor pendidikan, keagamaan, dan sektor lainnya yang bertindak untuk mengayomi perorangan, kelompok, dan/atau masyarakat dari peluang terjadinya ancaman sosial.

Pembagian bantuan sosial sebagai halnya dipaparkan dalam Pasal 22 ayat (1) memenuhi standar paling minimal yaitu selektif dan mencakup kualifikasi penerima bantuan. Barometer kualifikasi penerima bantuan melingkupi (1) mempunyai bukti jati diri, (2) bertempat tinggal dalam kawasan administratif pemerintah daerah sekitar, (3) bersifat tidak tetap dan hanya sementara, melainkan dalam kondisi tertentu dapat berkesinambungan, dan (4) sesuai target penerapan.

A. Penyaluran Bantuan Sosial di Indonesia

Mengutip Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2020) bahwasanya, selama ini kendala yang sering terjadi dalam skema bantuan sosial ialah ketidaktepatan target penerima bantuan. Sejalan dengan hal tersebut, Santoso et al (2019) memaparkan ketidaktepatan target penerima acapkali ditemui saat mendistribusikan bantuan ke lapangan. Lebih lanjut Mufidah (2020) menyatakan 89 bahwa beraneka ragam jenis bantuan sosial yang diadakan Pemerintah Pusat dan alur administrasi penyaluran bantuan sosial yang

memusingkan membuahakan kekacauan seperti kesimpangsiuran informasi akan akses penerimaan bantuan sosial yang beredar di masyarakat. Tidak hanya itu, klasifikasi yang tidak sesuai dengan target dan jangka waktu pendistribusian bansos yang tidak serempak menjadi permasalahan yang tidak kunjung berakhir.

Bantuan sosial sepanjang pandemi *Covid-19* berlangsung juga belum merangkul kelompok masyarakat yang sebelum adanya pandemi termasuk golongan masyarakat mampu, namun saat terjadi pandemi harus kehilangan penghasilan hingga kehilangan pekerjaannya (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2020). Menteri Keuangan (2020) menekankan terdapat empat sektor yang paling terganggu dampak pandemi *Covid-19*, yakni bidang rumah tangga, karyawan lepas, UMKM, dan perusahaan atau badan usaha. Dari beberapa sektor tersebut, karyawanlah yang paling sensitif untuk kehilangan penghasilannya.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan antara Jam Kerja dan Konsumsi

Dengan adanya pandemi *Covid-19* dan diberlakukannya kebijakan *Lockdown* serta Pembatasan sosial berskala besar (PSBB), telah merubah kebiasaan masyarakat dimana telah menghambat masyarakat dalam melakukan aktifitas yang biasanya seperti sebelum pandemi *Covid-19* melanda Indonesia. Kebijakan tersebut berakibat buruk terhadap pemasukan pendapatan perusahaan, dengan hal tersebut maka pihak perusahaan mengambil keputusan untuk sebagian pegawainya di PHK dan juga melakukan pengurangan waktu jam kerja karena pendapatan perusahaan tersebut sedang tidak stabil. Banyak masyarakat/pekerja yang tidak bekerja secara penuh sehingga hal tersebut

berakibat langsung terhadap pendapatan masyarakat yang berkurang di era pandemi *Covid-19*.

Ukuran produktivitas menurut Muchdarsyah Sinungan (2008), yaitu jam kerja dan hari kerja, karena produktivitas tenaga kerja dapat dihitung dengan membagi pengeluaran dengan jumlah yang digunakan atau jam-jam kerja seseorang. Mengukur produktivitas menggunakan hasil pekerjaan seseorang dalam bentuk upah dimana seberapa besar jumlah upah ditentukan oleh seberapa besar jumlah pengorbanan yang dilakukan oleh pekerja dalam bentuk jam kerja. Jam kerja merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Dengan kata lain apabila jam kerja tinggi, maka akan meningkatkan jumlah pendapatan. Sebaliknya jika jam kerja rendah, maka pendapatan yang diperoleh juga relatif rendah. Tingkat konsumsi masyarakat/rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan, sehingga jam kerja memiliki kaitan terhadap konsumsi.

2.2.2 Hubungan antara Jumlah Anggota Keluarga dan Konsumsi

Menurut Mantra (2003), yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan orang lain (dalam hal ini orang tua).

Jumlah keluarga biasanya selalu berhubungan dengan konsumsi suatu rumah tangga atau masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari,

dimana bila jumlah anggota keluarga bertambah otomatis pengeluaran untuk konsumsi juga bertambah. Sebaliknya jika jumlah anggota keluarganya kecil, maka tanggungan yang dimiliki juga kecil. Jadi, konsumsi yang dikeluarkan oleh anggota keluarga yang jumlahnya sedikit tidak akan sama dengan konsumsi dengan anggota keluarga yang banyak.

2.2.3 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Konsumsi

Pendidikan yang tinggi dan berkualitas akan dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi tingkat konsumsi dan hubungannya positif, menurut Rahardja (2005).

Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka kemungkinannya akan mempunyai tingkat pendapatan yang relatif tinggi. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi konsumsi yang harus dipenuhi bukan hanya sekedar makan dan minum, melainkan juga kebutuhan akses informasi, pergaulan masyarakat yang lebih baik, serta kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya. Sering kali biaya untuk memenuhi kebutuhan ini jauh lebih besar dari pada biaya pemenuhan kebutuhan untuk makan dan minum. Pendidikan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang atau kelompok maupun suatu keluarga yang mempunyai pendidikan tinggi secara tidak langsung kebutuhan hidupnya juga akan semakin meningkat.

2.2.4 Hubungan antara Status Bantuan Sosial dan Konsumsi

Konsumsi yang menurun akibat pandemi *Covid-19* disebabkan oleh dibatasinya masyarakat dalam melakukan aktifitas yang berakibat langsung pada pendapatan masyarakat. Bantuan sosial diberikan untuk menutupi penurunan pendapatan masyarakat, sehingga konsumsi masyarakat yang terdampak pandemi *Covid-19* tetap terjaga. Program bantuan sosial menjadi salah satu program yang dapat mendorong konsumsi sementara yang telah menghilang akibat pandemi *Covid-19*.

Retnaningsih (2020), mengungkapkan bahwa bantuan sosial merupakan sebagian dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka perlindungan sosial untuk masyarakat miskin atau yang terdampak pandemi *Covid-19*. Semua bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidak lain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan membantu perekonomian masyarakat terdampak pandemi *Covid-19*.

2.3 Hasil Penelitian dan Studi Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Yiyin Nadia (2018), yang berjudul “Pengaruh Pendapatan dan Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Konsumsi Keluarga pada Home Industri Pengrajin Songket di Kelurahan 30 Ilir Kota Palembang”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan sosial ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi keluarga pengrajin songket di kelurahan 30 ilir kota Palembang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, dan sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial maupun simultan terhadap konsumsi keluarga pengrajin kain songket di kelurahan 30 ilir kota Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Zella Yanti Murtala (2018), yang berjudul “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan”. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua terhadap konsumsi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Lhokseumawe, secara parsial variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Lhokseumawe, secara parsial variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Lhokseumawe. Secara simultan variabel variabel Pendapatan, jumlah anggota 40 keluarga dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kota Lhokseumawe.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutoko, Oky Cahyaning Rahayu (2016), yang berjudul “Analisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin (studi kasus di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga miskin penerima Raskin di RW 13 Kelurahan Tanjungrejo. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) Jumlah pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. (2) Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. (3) Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. (4) Secara simultan menjelaskan bahwa jumlah pendapatan rumah tangga (X1) jumlah

anggota rumah tangga (X2) dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga (X3) berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga (Y).

Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Aprilia (2018), yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Persepektif Ekonomi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji. Berdasarkan Uji parsial, variabel pendapatan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, variabel jumlah anggota keluarga (X2) tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, dan variabel pendidikan (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.

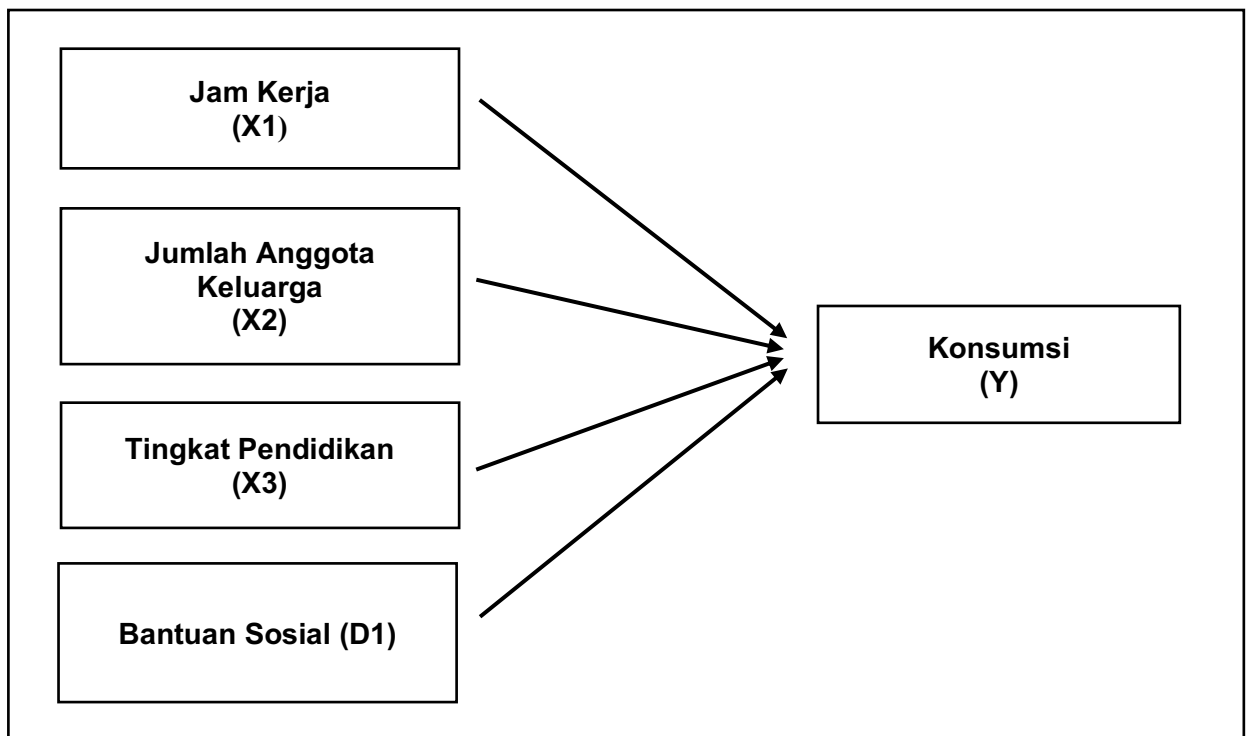
Penelitian yang telah dilakukan oleh Mr. Santosa (2020), yang berjudul “ Analisis Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Perekonomian Lokal Dari Sudut Pandang Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Terhadap Tingkat Daya Beli Masyarakat di Jawa Tengah ”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif survei dengan desain penelitian cross sectional study melalui kuesioner survei. Kesimpulan bahwa masing-masing jenis pekerjaan responden tidak memiliki hubungan dengan Pandemi *Covid-19* secara individu terbukti bahwa nilai Corelation nya atau r di angka -0,001 dan nilai Sig 0,988 atau lebih besar dari nilai alpha 0,005, namun secara menyeluruh dapat diartikan seluruh jenis pekerjaan diberbagai sektor merasakan atau terdampak Pandemi *Covid-19* dengan sangat signifikan terbukti tingkat terdampaknya dapat di lihat dari nilai uji t

nya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $sig < 0,005$, dari hasil penelitian didapatkan bahwa $t_{hitung} (6,548) > t_{tabel} (1,980)$ dan nilai $sig 0,005 < 0,005$.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis memiliki kerangka pikir dengan variabel - variabel independen adalah Jam Kerja, Jumlah Anggota Keluarga, Tingkat Pendidikan dan Bantuan Sosial. Sedangkan variabel dependen adalah Konsumsi, yang dapat digambarkan dengan skema berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian`



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan, kajian pustaka dan kerangka konseptual maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga jam kerja berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar.
2. Diduga jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar.
3. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar.
4. Diduga terdapat perbedaan konsumsi rumah tangga berdasarkan status bantuan sosial *Covid-19* di Kota Makassar.